

Ini adalah sebuah kisah dari seorang manusia. Tentang kehidupannya, perjalanannya dan perjuangannya. Sebuah kisah yang dijanjikannya dahulu kepada kinasihnya diperjalanan pulang setelah menikmati senja bersama-sama. Ini kisahku sayang, tentang masa lalu sebelum akhirnya kita bersama-sama, sebelum akhirnya kita saling menggenggam tangan dan saling bertatapan selama yang kita mau, lalu pada akhirnya kaulah tujuan terakhirku.

Kita kembali beberapa tahun kebelakang, tepatnya saat dimana katanya masa-masa terindah terjadi dan memang benar disinilah semuanya bermula. Disinilah semuanya terjadi, dimana kamu saat itu masih mengenakan rok berwarna merah dan bersekolah di depan taman balai kota kita tercinta ini. Aku yang masih baru mengenakan celana berwarna abu-abu sedang kamu akan mengakhiri masamu mengenakan rok berwarna merah itu. Namun sayang, kita belum berjumpa, mengetahui keberadaan-pun tidak sama sekali.

*takdir mempertemukan kita pada akhirnya*

*karena aku lalu kamu*

*adalah satu*

*-Pujangga Berkelana*

“Assalamualakum mah,  
aku berangkat, gak usah di jemput  
biar pake angkot aja,  
udah besar,  
gak usah khawatir,  
udah SMA kan sekarang  
haha”

Setelah mencium tangan ibunda, aku mulai melangkahhkan kakiku pada lingkungan baru, pada suasana baru pada tempat yang sama sekali aku tidak ketahui dan orang-orang yang sama sekali aku tidak kenali. Hanya aku dan harapan yang menggebu-gebu untuk bisa menjadi sesuatu disini.

Hari pertama aku menjadi seorang siswa Sekolah Menengah Atas kala itu dan yang pertama aku pikirkan kala itu adalah kemana aku harus melangkahhkan kaki ini, kemana murid baru dikumpulkan. “Ah sial” pikirku kala itu karena cuman aku dari ratusan murid Sekolah Menegah Pertamaku yang masuk ke-SMA itu sedang yang

lain masuk ke Sekolah-sekolah favorit di Bandung. Tidak ada teman ataupun siapa-siapa disana. Hanya aku dan harapanku.

Terlihat orang-orang yang memakai jas berwarna hitam yang menandakan bahwa mereka adalah *penguasa sekolah berbasis organisasi*. Mereka melihatku dari bawah ke atas dengan tatapan sinisnya yang berarti mereka sedang menandakan bahwa aku adalah satu dari murid-murid baru yang harus diperhatikan. Memang kala itu penampilanku bisa dibilang tidak sepatasnya murid baru berpenampilan seperti itu. Dengan seragam putih yang tidak dimasukan kecelananya lalu sepatu hitam dengan kaos kaki yang tenggelam dan rambut yang lumayan panjang untuk seorang murid kala itu.

“Hey!

Masukan bajumu!

Mau jadi jagoan kamu? Hah!”

Hari pertama bersekolah dan hari pertama juga aku ditegur oleh kaka tingkatku. Sial memang sial mau bagaimana lagi, aku memang adik kecil yang harus mengikuti kakanya kala itu.

Kumasukan bajuku dan dengan dinginnya kuabaikan saja kakaku itu, aku melangkahakan kakiku menuju lapangan sekolah, aku mengetahui kemana aku pergi, karena disana banyak orang juga yang melangkahakan kakinya kesana dan aku menurutinya. Mau bagaimana lagi teman tidak ada, hanya aku dan harapanku kala itu.

Benarkan dugaanku banyak manusia-manusia yang sebaya denganku duduk dilapangan yang besar lalu dikelilingi oleh manusia-manusia yang mengenakan jas hitam tentu dengan tatapan sinisnya

“Untuk apasih tatapan sinis itu”

Lagi-lagi pikiranku menggerutu, aku tidak takut dengan tatapannya dan malah menimbulkan rasa tidak suka terhadap kaka tingkat kala itu.

Aku duduk ditempat yang teduh sedang yang lain duduk ditempat yang panas. Menyiksa diri pikirku sudah jelas ada yang teduh dibawah rindangnya pohon yang lain malah duduk ditempat yang panas.

”Kamu!

kenapa disana!

Bergabung dengan yang lain!

Sana!”

Dan akhirnya aku mengetahui kenapa yang lain duduk ditempat yang panas dan menyiksa dirinya. Ternyata bukan mereka menyiksa dirinya melainkan disiksa oleh *si* jas hitam itu.

Apa-apaan ini! Kapitalis! Jas kalian memang bagus tapi tidak sebagus dengan perilaku kalian. Seenaknya menjadikan kami robot kalian. Ajang balas dendam kalian dua tahun kebelakang, begitukan ? Ya namun apa daya aku hanya adik kecil disini yang harus menuruti apa kemauan sang kaka penguasa sekolah.

Aku duduk disana, ditempat yang panas menunggu entah apa yang ditunggu, untuk membunuh waktu kuputuskan berkenalan dengan satu manusia yang ada disebelahku. Ia memakai kacamata dan memiliki muka yang lucu menurutku

“*bro*, ini nunggu apa sih ?” ucapnya duluan. Sial! Pikirku, kan aku yang mau kenalan, kenapa dia yang duluan berucap padaku

“Gak tahu, tunggu aja paling ada pengumuman ohiya aku Dwiki, salam kenal”

“haha okeylah, aku Lutfhi cukup Lutfhi  
tidak ada nama panjang, hanya Lutfhi.”

Dia teman sekaligus sahabat pertamaku disana, hingga kini kita selalu bersama sedang ia dikedai berwarna merah aku dikedai berwarna krem, namun tetap kita selalu saling bertukar pikiran hingga kini.

“WIK”

Terdengar seseorang memanggil dari belakang, kubalikan tubuhku dan betapa terkejutnya teman satu bimbingan belajar sewaktu SMP masuk satu sekolah yang sama denganku

“YED! *Maneh* disini juga ?”

“Iya, *aing* disini wik, terdampar”

Kita bersalaman lalu ternyata Alfayed dan Luthfi satu SMP dulunya dan memang dunia kita memang kecil.

Sayang, bagaimana dengan sekolahmu kala itu ? menjadi kaka terbesar disekolahmu. Bolehkah aku mendengarkan ceritamu sayang ? Hari pertamamu menjadi kaka terbesar disekolahmu.

## ‘DWIKI NURROHMAN GUGUS 3’

Akhirnya namaku disebut juga oleh bapak didepan sana. Akhirnya juga aku tahu kelas mana yang harus aku tuju. Kulangkahkan kaki ini menuju kelas yang sudah disebutkan tadi oleh bapak itu.

“Assalamualaikum”

“Waalaikumsallam” puluhan orang dikelas menjawab kompaknya

Disana ada Alfayed yang melambaikan tangannya padaku

“YED” lagi-lagi aku berteriak,

kali ini di depan kelas dan sekaligus mengalihkan tatapan semua manusia yang ada disana. Mereka semua langsung menatap kepadaku. “Ah bodo, aku ada teman duduk sebangku disini” pikirku kala itu. Langsungku langkahkan kakiku menuju bangku Alfayed dan langsung duduk disana.

Dibangku itu kita bercerita tentang apa, kenapa dan bagaimana kita bisa masuk ke SMA itu. Sungguh memilukan karena aku hanya mendapatkan nilai dengan total 35.85 yang kurang 3 angka

lagi untuk masuk ke sekolah yang aku inginkan kala itu. Mau bagaimana lagi, daripada aku tidak merasakan yang katanya orang masa-masa indah. Kupaksakan untuk disekolah disana dengan maksud suatu saat nanti saya akan mutasi ke sekolah yang aku inginkan.

“Assalamualaikum”

Seketika wanita dengan seragam hijau khas Pegawai Negeri Sipil masuk kedalam ruangan. Lalu seisi kelas menjadi sunyi. Dasar mengganggu saja, saya kan sedang ber-reuni-ria bersama teman satu bimbingan belajar saya dulu. Kita sudah lama tidak jumpa.

“Waalikumsallam bu” semuanya menjawab.

“Perkenalkan saya pembimbing untuk gugus ini, bukan wali kelas ya, karena kalian setelah beres masa orientasi akan melakukan tes dan langsung penjurusan bisa masuk IPA atau IPS, ohiya nama ibu, Nani, kalian bisa panggil saya Bu Nani”

“Iya bu, salam kenal saya Dwiki”

Hanya suaraku yang terdengar kala itu dan seisi kelas termasuk Bu Nani menatapku tajam-tajam dan ibu yang didepan mempersilahkan saya berdiri untuk memperkenalkan diri.

“Nama saya Dwiki Nurrohman, saya lahir di Cimahi  
21 Juli 1998, saya lulusan SMP 2, bu dan rekan-rekan  
semua”

“SMP 2 ? Terdampar ya?”

“Iya bu, yang penting saya bisa sekolah lalu lanjut kuliah”

“*Nem* kamu berapa ?”

“35,85 bu, dikit lagi bu, saya terbang dari SMA 5 bu”

Lalu ibu itu mempersilahkanku untuk duduk kembali dan mulai berceramah katanya sekolah bisa dimana saja yang terpenting orangnya yang mengikutinya. Memang betul kata Bu Nani, jika mau sekolah tidak usah bagus-bagus, toh yang sekolah di sekolah favorit belum tentu lebih pintar dariku sekarang.

Lalu dimulailah perkenalan yang lainnya, dimulai dari yang duduk paling depan dengan cara berdiri ya tidak beda jauh dengan caraku tadi memperkenalkan diri

“Nama Saya Aqila Rachmani”

Pandanganku mulai teralihkan dengan suara wanita mengenakan baju batik khas dari sekolahnya dengan kacamata berwarna ungu,

Ya dia wanita pertama yang menarik perhatianku saat itu sayang.

Bagaimana dengan kelasmu kala itu ?

Adakah lelaki yang menarik perhatianmu juga ?

Tapikan engkau masih mengenakan rok merah, sayang.

“Yed, lumayan tuh” bisikku kepada teman sebangku ku saat itu.

“Iya wik, tapi kayanya udah punya *monyet*”

Tawa pun lepas dari mulut kita berdua, seketika Bu Nani yang saat itu masih baik kepada kita karena kita murid baru dan Bu Nani mungkin ingin menarik perhatian kepada murid baru, Bu Nani hanya tersenyum dan sedikit menegur kita untuk diam.

Setelah masing-masing dari kita telah selesai memperkenalkan diri dan Bu Nani menyudahi pertemuannya dengan pada murid barunya. Barulah disana kita berkenalan dengan sebenarnya berkenalan.

Mungkin karena saat itu mejaku dan Alfayed yang paling berisik laki-laki lain yang setipe dengan kita mulai datang dan memperkenalkan dirinya

“Nunu” satu laki-laki mengulurkan tangannya kepadaku

“Dwiki” ku sambut tangannya dengan hangat.

Lalu aku Nunu dan Fayed menjadi *three musketeer* gugus tersebut. Kita mulai menyapa satu persatu teman gugus kita dengan cara mendatangi mejanya masing-masing dan mulai membuat kegaduhan dikelas tersebut.

Sampailah kita pada meja wanita berkacamata ungu.

“Hallo, kenalin Dwiki” ku ulurkan tanganku dengan niatan ia akan menjabat tanganku kala itu.

“Aqila, panggil aja Lala” dengan senyumnya lalu menjawab uluran tanganku kala itu.

“gantian wik” diiringi dengan senggolan Fayed.

Kupersilahkan Nunu dan Fayed memperkenalkan dirinya. Lalu tidak lama bercanda dimeja Lala kita pindah kemeja selanjutnya dan selanjutnya.

**BRAK!**

Pintu terbanting seketika aku, Nunu dan Fayed melihat ke arah pintu dan seketika juga manusia-manusia dengan jas hitam masuk kedalam ruangan itu

**“DUDUK SEMUA! KAMU BERTIGA DIAM DIDEPAN!”**

Aku heran, serunya untuk menyuruh kita duduk semua namun kami yang bertiga sedang berkenalan tidak disuruh untuk duduk.

“BARIS DIDEPAN!  
KENAPA JALAN-JALAN?!  
BIKIN RICUH SAJA!”

Begitu serunya kepada kami, lelaki dengan postur yang cukup kekar memakai jas hitam lalu menatap kita dengan marahnya dan ludah yang tersembur hasil dari teriaknya tersebut. Yang sedang duduk tidak berani menatap kedepan, mereka menundukan kepalanya. Entah takut, entah malas, entah marah.

“Kita sedang berkenalan” aku yang menjawab dengan kepala yang kutagakkan.

“JAWAB-JAWAB SAJA KAMU!  
KAMU GA TAHU SIAPA SAYA ?  
SAYA PRAS! TATIB MASA ORIENTASI KALI INI!”

Dan hingga kini ia yang aku tidak tahu kabarnya dimana, menjadi seseorang yang berhasil membuatku geram kala itu, karena perlakuannya lah yang membuat kami dipermalukan didepan kelas.

Bagaimana tidak kita dimarahi oleh karena kita sedang berniat untuk berkenalan bersama dengan yang lainnya, karena saya

dan yang lainnya tahu, bahwa merekalah yang akan menjadi saudaraku tiga tahun kedepan. Kita disuruh untuk memperkenalkan diri sedang yang lain yang sedang duduk masih saja menundukan kepalanya. Mulailah kami memperkenalkan diri kepada para manusia yang mengenakan jas-jas hitam itu. Mereka memerhatikan kami bertiga.

Lalu tidak lama dari sana

“Pagi, duduk kalian!”

Akhirnya kita bisa bisa duduk dan heran siapa manusia itu. Kenapa yang lainnya yang mengenakan jas hitam terdiam semua ketika orang itu masuk. Siapa dia, mau apa lagi dia kepada kami.

“Saya Catur, saya ketua OSIS disini, salam kenal adik-adik.”

Dengan artian dialah yang bertanggung jawab atas masa orientasi ini. Dan ia menjelaskan tentang peraturan-peraturan yang ada selama masa orientasi ini. Tidak lama ia mendatangi, tentu heran yang ada dikepalaku dia menyodorkan kepalanya 5cm dihadapan mukaku.

“Jangan lagi kamu memakai gelang-gelangmu itu!”

Namun apa daya, gelang yang ada ditanganku ini berasal dari teman-temanku dahulu yang entah sekarang dimana. Lalu kucopot gelangku yang ada ditangan, kumasukan semuanya kedalam *daypack* ku kali itu. Hanya satu minggu pikirku. Sudahlah tidak akan lama kawan-kawan, setelah itu kita akan saling terikat kembali.

Lalu bagaimana dengan hari pertamamu, nona ? Ceritakan padaku tentang apa, kenapa dan bagaimananya.

Apakah ada yang membentakmu ?

Aku tahu betul non,

Kau tidak suka dengan orang yang membentakmu

Kau ingat Ciremai ? Puncak pertama kita

Aku membentakmu, untuk kita sama-sama bisa pulang kedekapan ibunda masing-masing.

Maafkan aku, nona.

Hari ini, hari dimana ada demo dari tiap ekstrakurikuler yang ada. Aku tidak ingin masuk ekstrakurikuler yang hanya mementingkan jasmani. Aku ingin lebih! Aku ingin semua badan dan pikiran ini ditempa! Aku ingin lebih!

Lalu,

Suara manusia-manusia berteriak dengan gagahnya

Suara hentakan kaki-kaki manusia yang berani

Suara gemuruh tepuk-tangan dari para manusia menggunakan jas hitam

“SIKAP LARI!

MAJU! JALAN!” suara satu orang yang memimpin barisan

“HIMSIPAL!” suara serentak dari yang dipimpin.

Siapa mereka ? Siapa manusia-manusia ini ? Kenapa orang dengan notabene *penguasa sekolah berbasis organisasi* ini bisa kagum kepada mereka

**Siapa Mereka ?!**

Suara nyanyian khas dari kumpulan orang tersebut mulai terdengar, dan sekarang semakin dekat!

Suara hentakan kaki-kaki manusia pemberani mulai terdengar, dan sekarang semakin jelas!

“HIMSIPAL TETAP JAYA!  
TAK PERNAH PUTUS ASA!  
NAIK GUNUNG TURUN GUNUNG!  
JALAN JINGJIT SETENGAH MATI!  
HIMSIPAL TETAP JAYA!”

Bulu kudukku mulai berdiri semua, jantungku mulai berdetak kencangnya. Aku ingin tahu mereka! Aku ingin menjadi salah satu dari mereka! Para manusia pemberani. Menjadi tuan atas dirinya sendiri. Menjadi seorang pecinta alam.

“BERHENTI! GRAK!  
HADAP KANAN! GRAK!”

Manusia berpostur tinggi, mengenakan setengah leher berwarna hijau. Mulai mengambil pengeras suara yang disediakan panitia

“Kenalkan, ini rumah. Rumah kami”

“Himsipal, Himpunan Siswa Pecinta Alam.  
Berdiri sejak 24 Maret 1985 lalu menjadi satu

Ekstrakurikuler tertua di sekolah ini.

Kami bergerak sebagai sekolah alam bebas.

sebagai sebagai pendaki, pemanjat

sebagai seorang pecinta alam

Kami adalah seorang Himsipal”

Himsipal, Himsipal, Himsipal itulah yang ada dibenakku, aku akan masuk *eskul* ini. Aku akan menjadi seorang Himsipal. Seseorang yang menjadi tuan atasi dirinya sendiri, seseorang yang menjadi manusia sebenar-benarnya manusia, menjadi seorang pecinta alam.

Mereka akhirnya memulai demo apa saja yang dilakukan dialam bebas. Mendirikan tenda, membuat shelter lalu yang membuatku kagum adalah,

“Nama Rian Novianto, H 179 BN

Siap melaksanakan Climbing!”

“Laporan diterima, laksanakan!”

Manusia itu mulai memanjat papan panjat dilapangan sekolah yang sudah ada sejak dahulu dan kata mereka tidak ada satu bantuan dana dari sekolah untuk membangun papan panjar tersebut. Papan panjat

tersebut berdiri karena solidaritas para anggota Himsipal dan keinginan yang kuat.

Kami para murid baru melihat manusia itu, lalu tibalah ia pana *overhang* dimana kami semua penasaran bagaimana ia bisa melewati bagian tersebut dan sampai dipuncak papan panjat.

*“Pull! Pull!”*

Seru Rian yang sedang berusaha melewati bagian tersebut. Semua melihatnya, ia berteriak begitu kencangnya memaksa semua orang untuk melihat aksinya. Bagaimana tidak, semua mungkin merasakan apa yang kurasakan kala itu. Ketakutan dan Malu jika melihat ia tidak bisa melewati bagian tersebut.

*“Pull! Pull! Pull!”*

Terlihat orang dibawahnya sedang menarik ulur tali yang terikat ke papan lalu ke badan Rian. Dia begitu sibuknya, Tarik ulur Tarik ulur dengan tekniknya.

“Nama Rian Novianto H 179 BN,  
Telah selesai melaksanakan climbing, laporan selesai!”

“Ya laporan diterima, silahkan turun!” ujar manusia berpostur tinggi yang memegang pengeras suara

*“Lower Me!”*

*“Lowering!”*

Dan disana Rian menarik sebuah tali yang mengikat spanduk dan terbuka seketika, yang tulisannya berisi

“SELAMAT DATANG CALON SISWA HIMSIPAL!

TABAHLAH HINGGA AKHIR!”